

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Merebaknya pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan masyarakat saja. Jauh lebih luas dari pada itu, pandemi ini juga mengakibatkan terjadinya perubahan gaya hidup, cara bersosialisasi, hingga mengganggu jalannya perekonomian. Bahkan, hingga tahun kedua berlangsungnya pandemi, sejumlah perusahaan besar di Indonesia telah mengumumkan mengalami kerugian hingga sampaikan tak bisa lagi bertahan. Tak terkecuali perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) banyak emiten yang mengalami kesulitan likuiditas. Kesulitan dana tersebut menyebabkan beberapa diantaranya tidak mampu membayar utang sehingga emiten tersebut terpaksa mengajukan Permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) bahkan beberapa emiten ada yang sedang menghadapi gugatan pailit dan ada pula yang sudah dinyatakan pailit. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Kelangsungan hidup serta kesempatan berkembang bagi perusahaan sangat dipengaruhi oleh dana. Dalam perekonomian modern, salah satu sumber dana eksternal bagi perusahaan adalah pasar modal. Pasar modal adalah tempat bagi perusahaan untuk menggumpulkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada masyarakat atau publik. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan ke depannya agar mampu mendapatkan keuntungan yang besar atau dengan kata lain tidak rugi secara oprasional, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Disisi lain, dari tujuan tersebut ternyata masih ada ketakutan yaitu ketakutan terhadap kebangkrutan. Suatu entitas ekonomi diharapkan dapat terus melakukan usahanya secara berkesinambungan atau terus beroperasi di masa yang

akan datang dalam jangka panjang. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang yang berujung kebangkrutan. ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com))

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuannya. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013). Kesulitan keuangan dikatakan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek yang menyebabkan kebangkrutan keuangan. Untuk menghindari kesulitan keuangan, maka perusahaan harus sigap menyelesaikan permasalahan keuangan yang ada. Dari pihak manajemen, harus melakukan audit rutin untuk mencegah adanya penyimpangan laporan keuangan yang nantinya ditakuti akan memicu terjadinya kebangkrutan terhadap perusahaan (Munawarah, 2019).

Kebangkrutan biasanya berawal dari kesulitan keuangan yaitu dimulai ketika perusahaan gagal memenuhi pembayaran kewajibannya (Ningsih dan Permatasari, 2018). Perusahaan yang memiliki laba bersih negatif dan selama berapa tahun tidak membayarkan deviden juga mencerminkan bahawa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (Curry dan Banjamabor, 2018). Kebangkrutan ini terjadi karena masalah keuangan pada perusahaan tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu perlunya analisis gejala kesulitan keuangan agar perusahaan dapat mengantisipasi *financial distress* yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Karena banyaknya penyebab *financial distress* yang terjadi makanya munculah beberapa model untuk memeriksa tanda-tanda kebangkrutan pada perusahaan yang dapat mengantisipasi posisi pembiayaan memasuki level bangkrut (Arifaturini, 2019).

*Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan sebagai tolak ukurnya. Kondisi *financial distress* tidak selalu menunjukkan kondisi entitas yang akan bangkrut, ukuran *financial distress* dapat dikategorikan rendah yang berarti sebuah entitas adalah sehat, sedangkan yang berat kondisi sebuah entitas dalam keadaan tertekan, tinggi yang berarti sebuah entitas mengalami kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan (Kumalawati, 2018). Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan (Saragih dan Dewi, 2019).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan semakin awal tanda kebangkrutan diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat melakukan antisipasi dan membuat strategi untuk menghadapi jika terjadi kebangkrutan perusahaan (Ananda, 2019). Manfaat dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan bagi perusahaan adalah agar dapat mengadaptasi serta menghindari atau mengurangi risiko kebangkrutan tersebut. Selain itu, analisis prediksi kebangkrutan juga dapat dijadikan acuan manajemen untuk mengambil tindakan dan menentukan kebijakan. Potensi kebangkrutan perusahaan dapat diketahui lebih awal dengan menggunakan model peringatan dini. Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi potensi kebangkrutan yang selanjutnya dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut sebelum sampai pada kondisi kritis (Parquinda dan Azizah, 2019). Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* dan menghindari kebangkrutan terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan, yaitu analisis metode Grover, Springate, Altman dan metode Zmijewski. Alasan keempat metode itu digunakan karena relatif mudah digunakan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, tetapi setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Etta Citrawati Yuliastary dan Made Gede Wirakusuma (2014) meneliti tentang analisis *financial distress* dengan Altman, Springate, Zmijawski yang menunjukkan hasil kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Altman, Springate, Zmijawski pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2008-2012 diklasifikasikan dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Ayu Priyantini (2015) meneliti tentang analisis penggunaan model Zmijewski untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan model Zmijewski memberikan hasil yang berbeda pada setiap perusahaan, sehingga dari 225 diprediksi terdapat 2 perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan 223 perusahaan lainnya tidak dalam kondisi *financial distress*.

Ervita Safitri (2016) meneliti tentang analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdelisting dari BEI. Penelitian ini menunjukkan dari 10 perusahaan, 3 perusahaan mengalami kebangkrutan, empat tahun sebelum terdelisting di BEI. Tiga perusahaan menunjukkan bahwa selama empat tahun sebelum terdelisting, dua tahun mengalami rawan bangkrut dan dua tahunnya mengalami kebangkrutan. Empat perusahaan lainnya tidak mengalami kebangkrutan selama empat tahun sebelum terjadinya delisting.

Ada perbedaan dalam penelitian sebelumnya dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan sampel pada perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan penulis memilih menggunakan sampel perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) karena terdapat banyak jenis perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian dan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : “ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN TERHADAP PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA JAKARTA ISLAMIC INDEX DENGAN MODEL GOS AZMI (GROVER, SPRINGATE, ALTMAN DAN ZMIJEWSKI’.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *score* antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *Financial Distress* ?
2. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *Financial Distress* perusahaan sektor pertambangan di Indonesia ?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti mengarahkan dan memfokuskan pada beberapa batasan terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

### **1. Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII).

### **2. Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang selalu terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) dalam periode 2018-2020

### 3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah perusahaan yang selalu terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) menggunakan data sekunder melalui situs Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *score* antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *Financial Distress* ?
2. Untuk mengetahui Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *Financial Distress* perusahaan sektor pertambangan di Indonesia ?

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Perusahaan

Dengan memperhatikan hasil penelitian maka diharapkan perusahaan lebih dapat memahami analisis dari prediksi kebangkrutan pada perusahaan, sehingga nantinya akan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan agar terhindar dari kebangkrutan.

## 2. Bagi Investor

Berdasarkan hasil penelitian ini akan membantu investor dalam menganalisis dan memutuskan apakah akan melakukan investasi pada suatu perusahaan atau tidak. Dengan adanya hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat membantu investor untuk dapat melihat potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat lebih memperkaya lagi pengetahuan mengenai model prediksi kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II Landasan Teori**

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, hasil pembahasan dan penelitian berdasarkan teknik analisis data yang digunakan.

## **Bab V Simpulan dan Saran**

Berisi kesimpulan yang menjelaskan temuan masalah dan solusi yang diperoleh. Serta saran-saran yang perlu diperhatikan berdasarkan hal-hal yang ditemukan sebagai sarana pengembang atau kondisi yang harus dipenuhi untuk dapat di implementasikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**